

PROSES PERKEMBANGAN WAYANG POTEHI DARI ASLI KE KREASI DI GUDO

Gudo 瓦扬布袋戏的发展

Tyas Widyaratna dan Olivia

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

E-mail: tyaswidyaratnas@gmail.com dan olivia@petra.ac.id

ABSTRAK

Potehi merupakan suatu budaya dari Tiongkok, yang dalam perjalanannya telah diterima oleh masyarakat Indonesia sehingga dikenal dengan nama wayang potehi. Gudo merupakan sebuah kabupaten di Jombang, Jawa Timur yang saat ini menjadi tempat rujukan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan wayang potehi. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mewawancarai enam orang narasumber dan observasi untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan wayang potehi Gudo dari potehi asli hingga menjadi potehi kreasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pementasan potehi kreasi merupakan salah satu langkah konkrit yang saat ini dilakukan agar wayang potehi Gudo tetap eksis mencocoki jamannya. Dalam penelitian ini ditinjau dan ditemukan beberapa bagian dari potehi kreasi yang tidak terlalu mengalami perubahan dari pakemnya, yakni penggunaan panggung, alat musik dan bahasa. Selain itu juga ditemukan beberapa bagian yang mengalami banyak perubahan, mencakup fungsi pementasan yang tak lagi untuk persembahan dewa-dewi sehingga pementasan potehi kreasi tidak lagi mengadakan ritual sebelum pementasan, pemilihan cerita serta makna dari pakaian dan atribut yang digunakan oleh boneka potehi kreasi.

Kata kunci: Wayang, Potehi Asli, Potehi Kreasi, Gudo.

摘要

布袋戏是来自中国的文化，在其旅程中已被印度尼西亚人民所接受，因此被称为瓦扬布袋戏。Gudo 是印度尼西亚东爪哇省宗班市的村庄，目前是瓦扬布袋戏的参考地。Gudo 瓦扬布袋戏有着漫长而有趣的旅程，为了适应了印尼社会的发展，它经历了各种变化。本文采用描述性的定性方法，笔者通过采访受访者，同时到现场进行观看以获得 Gudo 瓦扬布袋戏的发展资料。此研究的结果表明，布袋戏的创新和发展是瓦扬布袋戏能够存在的根本原因。在此论文中也发现了创新布袋戏与传统布袋戏相同的一些部分，如戏台、语言与乐器，并也发现了经历过变化的部分，如表演功能、故事与布袋戏木偶的服装。

关键词: 瓦扬、布袋戏、创新

PENDAHULUAN

Kata potehi dalam bahasa Mandarin disebut 布袋戏 (*bùdàixì*) yang apabila diterjemahkan secara harfiah memiliki arti pertunjukan boneka yang dibuat dari kantong kain. Potehi merupakan salah satu warisan budaya khas negeri tirai bambu yang berasal dari provinsi Fujian, Tiongkok Selatan. Pementasan potehi termasuk di dalam kelompok teater boneka tiga dimensi karena pementasan ini digolongkan dalam jenis boneka sarung tangan (Birowo, 2014). Masyarakat Indonesia memberikan imbuhan kata wayang dalam nama potehi dikarenakan ketika dipentaskan di kalangan masyarakat Indonesia, mereka merasa bahwa pertunjukan potehi ini mirip dengan pertunjukan wayang, sebagaimana di Jawa Barat dikenal sebagai wayang golek.

Pada masa Orde Lama (1945-1966), wayang potehi merupakan sebuah kesenian yang disukai oleh masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Namun sayangnya pada masa Orde Baru, yakni pada tahun 1967 hingga 1998, kebebasan berekspresi di bidang seni dan budaya yang ber karakteristik Tionghoa di Indonesia dibatasi dengan adanya Instruksi Presiden (Inpres) No. 14/1967. Sebagai akibatnya, pertunjukan wayang potehi tak lagi dapat dipentaskan secara bebas, namun pementasan tersebut hanya boleh dilakukan di lingkungan kelenteng sebagai bagian dari ritual keagamaan. Kondisi tersebut menjadikan pementasan wayang potehi di Indonesia pada masa itu selain identik sebagai kesenian tradisional dari etnis Tionghoa, juga dianggap hanya milik masyarakat penganut kepercayaan Kong Hu Chu.

Memasuki masa reformasi, keputusan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) untuk menghapus larangan pada masa Orde Baru membawa dampak positif terhadap pementasan wayang potehi. Wayang potehi tidak lagi hanya dapat dijumpai di lingkungan kelenteng saja, melainkan dapat ditemui di pusat perbelanjaan dan tempat umum lainnya. Saat ini, apresiasi terhadap wayang potehi datang tak hanya dari masyarakat Peranakan Tionghoa saja, melainkan juga masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan. Sebuah keunikan dari wayang potehi adalah meski dalam perjalanannya wayang potehi sempat mengalami pasang surut, namun pada kenyataannya wayang potehi hingga saat tetap dapat dilihat dan dinikmati oleh masyarakat luas, bahkan dalam wadah dan bentuk yang lebih variatif. Kenyataan ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai perkembangan wayang potehi dari asli menjadi kreasi dan perubahannya.

Alasan penulis memilih wayang potehi Gudo sebagai objek penelitian adalah karena saat ini dapat dikatakan bahwa Gudo merupakan rujukan dari hal-hal yang berkaitan dengan wayang potehi, termasuk mengenai pembuatan dan pementasannya. Banyaknya kunjungan dari orang-orang dalam maupun luar negeri, seperti Singapura, Malaysia, Taiwan dan Jepang ke Gudo untuk mencari informasi dan melakukan penelitian mengenai pementasan wayang potehi membuktikan bahwa wayang potehi Gudo telah menjadi bagian penting dari perkembangan pementasan potehi di Asia. Saat ini, Gudo merupakan tempat rujukan dari pementasan potehi baik di tingkat nasional maupun internasional. Latar belakang tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan wayang potehi di Gudo, Jombang.

Mengenai wayang potehi Gudo, penulis menemukan beberapa buku dan jurnal referensi yang telah ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya, Beberapa

diantaranya adalah buku yang berjudul “Wayang Potehi Gudo” yang ditulis oleh Dwi Woro Retno Mastuti, buku ini mengkaji mengenai asal mula, bentuk boneka, tahapan pertunjukan dan tokoh yang terlibat dalam pementasan wayang potehi sebagai wujud ritual keagamaan di kelenteng. Rahma (2016) mengkaji mengenai proses pembuatan dan pengaruh visual karakter wayang dan kostum boneka potehi di Gudo. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti pertama mengkaji mengenai asal mula dan bentuk pementasan wayang potehi yang hanya terbatas dalam fungsinya sebagai ritual keagamaan, sedangkan peneliti kedua fokus pengkajian hanya terletak pada pengaruh visual karakter dan kostum boneka potehi. Hal ini mendorong penulis untuk secara khusus meneliti perkembangan potehi dari asli ke kreasi dan perubahannya.

KAJIAN PUSTAKA

Perjalanan Pementasan Wayang Potehi Gudo

Pementasan wayang potehi di Gudo diperkirakan dimulai pada sekitar abad ke-20 dan dibawa oleh pengamen dari negeri Tiongkok yang berkeliling di desa Gudo. Kala itu mereka menggelar pertunjukan potehi tidak menggunakan panggung, melainkan hanya duduk di sebuah kursi kecil sambil menggerakkan boneka potehi. Sesaat setelah pementasan mereka menyediakan sebuah kaleng bekas sebagai wadah uang partisipasi dari penonton atas hiburan yang telah ditampilkan (Rahma, 2016).

Mengenai perjalanan potehi selanjutnya, pada sekitar tahun 1920, seorang dalang kelahiran Tiongkok, dalang Tok Su Kwie datang dari kota Quanzhou, provinsi Fujian Selatan untuk memainkan potehi di Gudo menggunakan bahasa Hokkian yang merupakan bahasa daerah dari kota asal beliau (Kuardhani, 2011). Seiring berjalannya waktu, wayang potehi tidak hanya dimainkan sebagai sebuah hiburan namun juga dimainkan di kelenteng sebagai bagian dari ritual keagamaan.

Dalam pementasan potehi yang dipentaskan sebagai bagian dari ritual keagamaan tersebut tampak terbentuk memiliki sebuah pakem yang serupa dengan pementasan potehi di Tiongkok. Dimana pementasan potehi dengan pakem inilah yang kelak dikenal dengan sebutan potehi asli.

Mastuti (2014) mengatakan bahwa pada tahun 1967 hingga tahun 1998 potehi tidak berkembang. Hal tersebut disebabkan oleh pada masa pemerintahan Orde Baru, dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto ditetapkan adanya pembatasan pertunjukan berbagai bentuk seni dan budaya Tionghoa untuk tampil di masyarakat. Larangan tersebut tercantum dalam Instruksi Presiden no.14 tahun 1969 dan menyebabkan potehi kehilangan fungsi hiburan karena tak lagi dapat dinikmati masyarakat luas.

Pada tahun 1998, terjadi titik balik dalam pelestarian wayang potehi. Perjuangan pelestariannya mulai menemukan titik terang. Memasuki masa reformasi yang ditandai dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid sebagai presiden Republik Indonesia dan dicabutnya Inpres No. 14 tahun 1967 menuntun potehi kepada era yang baru. Sejak itu wayang potehi kembali dipentaskan dengan lingkup bebas setelah kurang lebih 30 tahun dibatasi aktivitasnya (Purwoseputro, 2014).

Potehi Asli

Potehi asli biasanya dipentaskan untuk memperingati perayaan hari-hari khusus di kelenteng, seperti hari raya imlek (Silaen, 2018). Selain itu, wayang potehi nampaknya juga dapat dipentaskan sebagai bentuk ungkapan syukur atas kesuksesan yang telah dicapai oleh seseorang, misalkan keberhasilan dalam studi, pekerjaan dan kesehatan.

Ada beberapa ritual keagamaan yang harus dilaksanakan sebelum dilaksanakannya pementasan potehi asli. Ritual tersebut biasanya mencakup upacara sembahyangan di depan panggung dan bakar kertas (*kim-choa*) dan diikuti dengan para dalang yang berdoa dan memindahkan *kim-choa* tersebut ke semua sudut panggung pementasan potehi (Purwoseputro, 2014).

Adapun *lauw tay* atau dimainkan semua alat musik secara bersamaan menandakan bahwa pementasan potehi akan segera dimulai (Kurniawan, 2017). Permainan musik ini bertujuan untuk mengundang para penonton agar segera duduk dan menikmati pertunjukan wayang potehi. Selanjutnya pembukaan tersebut diikuti dengan munculnya 4 boneka potehi, yakni tokoh Bie Tjo, Gong Kiem Liong, Thio Kok Kioe dan Tjhai Tjoe. Setelah dilakukan beberapa ritual diatas, dimulailah kisah pertunjukan potehi (Mastuti, 2014).

Cerita dalam pementasan potehi asli masih sepenuhnya berpedoman seperti pada pementasan potehi di Tiongkok (Sufianto, Fillysca, & Joncilia, 2011). Cerita yang sering digunakan adalah kisah Sie Jin Kui dan Sam Kok. Dimana menurut Yang (2008) cerita tersebut tergolong dalam cerita berseri atau *lian tai ben xi*.

Boneka yang digunakan dalam pementasan potehi asli menggunakan pedoman dari bentuk boneka yang dibawa dari Tiongkok. Bahan dasar pembuatan boneka potehi asli di Gudo menggunakan kayu waru gunung (Puspita, 2016). Dimana kayu tersebut melalui proses pemahatan dibentuk menjadi bagian wajah, tangan dan kaki boneka potehi.

Berdasarkan teori bentuk tangan boneka potehi yang dikemukakan oleh (Huang, n.d.) bentuk tangan potehi asli tergolong model *wu shou* (武手). Dimana bentuk telapak tangan ini tampak mengempal membentuk lubang yang dapat diisi dengan alat bela diri.

Mengenai bagian kaki hingga saat ini boneka potehi asli masih memiliki model yang sama dengan boneka potehi Tiongkok. Dimana Liu, Cui dan Chen (1999) mengatakan bahwa untuk boneka potehi dengan peran pria akan tampak dengan ukiran sepatu kerajaan, sedangkan kaki boneka potehi peran wanita akan tampak dengan ukiran sepatu *lotus feet*.

Busana yang digunakan dalam potehi asli nampaknya masih memiliki makna yang berpedoman pada kepercayaan orang Tiongkok. Melalui penelitiannya, Indahwati (2010) mendeskripsikan warna dan motif busana boneka potehi bagi orang Tionghoa.

- a. Warna merah erat kaitannya dengan kemakmuran, namun juga menggambarkan kemarahan dan kebencian.
- b. Warna kuning cenderung berkaitan dengan ketegasan dan kewibawaan.
- c. Warna biru cenderung damai dan menyejukkan, terkait dengan spiritualitas, misteri dan kesabaran. Memiliki asosiasi positif, yakni rasa percaya dan stabilitas.

- d. Warna hijau menggambarkan sifat positif, yakni harmoni dan kebebasan serta sifat negatif, yakni iri hati dan kebohongan.
- e. Warna putih memiliki makna negatif dingin dan tanpa kehidupan, sedangkan makna positifnya ialah kemurnian dan kesucian.
- f. Warna hitam memiliki dua makna: makna negatifnya adalah kematian dan kuasa jahat, sedangkan makna positifnya ialah independen.
- g. Warna coklat memiliki sifat positif kestabilan dan keanggunan, sedangkan sifat negatifnya adalah depresi.

Deskripsi makna dalam busana potehi di Tiongkok:

- a. Bebek/ burung belibis melambangkan kebahagiaan dan kesetiaan dalam pernikahan.
- b. Burung Hong (*Phoenix*) merupakan seekor burung yang melambangkan kebaikan dan keindahan. *Phoenix* terkadang juga digunakan untuk melambangkan kerajaan seperti halnya naga, tetapi memberikan perbedaan gender, dimana *phoenix* dimaksudkan untuk wanita.
- c. Burung/ Ayam pegar melambangkan kewibawaan dan kekuasaan dalam kerajaan.
- d. Burung Bangau melambangkan panjang umur dan kasih sayang orang tua.
- e. Kuda melambangkan kecepatan, ketekunan dan kepopuleran (bangsawan)
- f. Singa sebagai lambang kejujuran dan keadilan.
- g. Macan melambangkan kemuliaan dan lambang dari kekuatan militer.
- h. Anjing melambangkan kesetiaan dan kepercayaan.
- i. Monyet memiliki makna perlindungan dari roh-roh jahat dan memberikan kesehatan.
- j. Naga merupakan simbol kekuatan alam dan juga melambangkan kekuatan, keadilan serta kebahagiaan.
- k. Kilin (*Unicorn*) melambangkan kebaikan dan keberuntungan
- l. Kepiting melambangkan pengetahuan yang tinggi
- m. Bunga teratai melambangkan keindahan.
- n. Huruf *shou* melambangkan doa agar panjang umur.

Mengenai panggung pementasan potehi asli, terdapat 2 model panggung, yakni model menetap dan model yang bisa dipindah-pindahkan sehingga lebih efisien untuk pementasan di tempat-tempat lain. Panggung pementasan potehi asli di Gudo dibuat sebagai replika panggung pementasan potehi di Tiongkok (Sufianto, Fillysca, & Joncilia, 2011). Panggung tersebut memiliki tinggi kurang lebih 150cm dan masih identik dengan kebudayaan Tionghoa.

Mengenai pemain dalam pementasan potehi asli, pada umumnya akan melibatkan 4 hingga 5, salah satunya adalah dalang utama atau yang dikenal dengan istilah *saihu*. Dalang utama ini yang akan memimpin pertunjukan, memainkan boneka potehi dan mengisi suara. Dalang utama dibantu dengan seorang asisten dalang yang membantu dalang untuk menggerakkan boneka sesuai arahan dalang utama. Selain itu dalang dan asisten dalang, dalam pementasan potehi asli didukung oleh 3 orang lainnya yang bertugas sebagai pemain alat musik yang biasa dikenal dengan sebutan *panjak* atau *au-tai* yang memainkan alat-alat musik Tiongkok, seperti erhu, jinghu, tambur dan yangqin (Mustati, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Guna memperoleh informasi mengenai perkembangan wayang potehi dari asli menjadi kreasi di Gudo, Jombang dan perubahannya, penulis melakukan wawancara mendalam serta observasi lapangan dan gambar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pementasan seni wayang potehi di Gudo, Jombang. Hasil dari penelitian kualitatif tersebut berupa data deskriptif, yaitu berupa ucapan ataupun tulisan orang-orang yang diwawancarai (Bogdan & Biklen, 1992).

Wawancara

Dalam penelitian ini, sebelum dilangsungkan wawancara, penulis membuat panduan pertanyaan wawancara. Dimana pembuatan panduan wawancara ini bertujuan untuk memandu penulis memberikan pertanyaan kepada narasumber. Penulis mewawancarai enam orang yang terlibat dalam pementasan wayang potehi, yakni maecenas potehi, seorang dalang, seorang aktivis di GKI Mojokerto, seorang pemahat dan dua orang penonton. Untuk mengetahui perkembangan wayang potehi dari asli menjadi kreasi, penulis melakukan pencarian data lebih lanjut dengan mengajukan pertanyaan yang memicu informan bercerita mengenai jawaban yang berkaitan.

Observasi lapangan dan gambar

Selain menggunakan metode wawancara, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi lapangan dan gambar untuk memperoleh data tambahan terutama mengenai perubahan potehi dari asli ke kreasi. Melalui metode ini, penulis mengamati kondisi lapangan dan gambar yang berkenaan dengan realita potehi kreasi di Gudo untuk dibandingkan dengan teori yang berkaitan.

ANALISIS

Dari data yang terkumpul, penulis mengetahui proses perkembangan potehi dari asli ke kreasi dan menemukan dua kategori dari pementasan potehi kreasi, yakni yang tidak terlalu banyak berubah dan yang mengalami perubahan.

Lahirnya potehi kreasi

Proses perkembangan menjadi potehi kreasi dimulai dari ketika pencabutan Inpres No. 14 tahun 1967 oleh Presiden Abdurrahman Wahid. Dimana pementasan potehi yang pada awalnya hanya dipentaskan di kelenteng sebagai suatu wujud ritual keagamaan, dalam perkembangannya mulai dipentaskan di tempat-tempat umum, seperti pusat perbelanjaan, hotel, sekolah bahkan gereja.

Awal mula lahirnya potehi kreasi ini merupakan buah dari permintaan seorang calon penanggap di Sumatera Barat untuk memainkan cerita Malin Kundang menggunakan media wayang potehi. Meski hingga saat ini permintaan tersebut belum dapat terealisasi, namun dari sanalah timbul ide untuk menciptakan dan mementaskan potehi kreasi. Alasan lain yang mendorong terbentuknya potehi

kreasi adalah pemikiran agar potehi dapat beradaptasi dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Lahirnya potehi kreasi juga diikuti oleh beberapa perubahan dalam pementasan yang berbeda dari potehi asli.

Bagian pementasan yang tidak terlalu mengalami perubahan

Meski lahirnya potehi kreasi terkesan membawa suatu perubahan yang signifikan terhadap bentuk pementasan potehi, namun nampaknya masih terdapat beberapa bagian dari pementasan potehi yang tidak terlalu mengalami perubahan dari bentuk potehi asli, Beberapa bagian yang tidak terlalu berubah tersebut mencakup panggung potehi kreasi, musik dan bahasa pementasan potehi.

a. Panggung potehi kreasi



Gambar 1. Panggung pementasan potehi kreasi

Panggung pementasan potehi kreasi juga menggunakan panggung yang biasa digunakan untuk mementaskan potehi asli, yang juga masih serupa dengan panggung pementasan potehi di Tiongkok. Dimana panggung tersebut masih nampak seperti model istana Tiongkok dengan warna dominan merah dan ornamen berwarna keemasan. Dalam panggung pementasan potehi kreasi tersebut masih nampak terlihat tulisan aksara Tionghoa.

b. Musik dan bahasa potehi kreasi

Bila pementasan potehi asli cenderung identik dengan alunan musik yang dibalut dengan suara alat musik khas Tiongkok, maka sebaliknya, dalam pementasan potehi kreasi yang pernah dimainkan oleh kelompok *Fu He An* cenderung identik dengan lagu dan musik yang tergolong akrab dengan telinga masyarakat. Seperti contohnya dalam cerita kelahiran Yesus terdengar lagu-lagu natal, seperti: “Hai Mari Berhimpun” dan “Malam Kudus”. Namun yang menarik adalah bahwa dalam pementasan potehi kreasi yang diadakan di GKI Mojokerto ini, kelompok potehi *Fu He An* mampu melakukan perpaduan dua budaya yang berbeda tersebut. Lagu-lagu tersebut dilantunkan menggunakan alat musik khas Tiongkok. Alat-alat yang digunakan dalam pementasan potehi kreasi sama dengan pementasan potehi asli, seperti *erhu* dan tambur. Beberapa lagu natal ini dibawakan oleh para *worship leader* dan diiringi dengan alat musik Tionghoa yang biasa dimainkan dalam pementasan potehi asli.

Berbeda halnya dengan lantunan musik yang melibatkan perpaduan antara budaya Tionghoa dan budaya di luar Tionghoa, dalam penggunaan bahasa, pementasan potehi kreasi tidak sedikitpun menggunakan perpaduan bahasa. Jika pada umumnya potehi asli dipentaskan menggunakan perpaduan bahasa Indonesia dan suluk bahasa Hokkian, dalam pementasan potehi kreasi tidak digunakan bahasa Hokkian. Penulis berpendapat hal tersebut didasari pada pemikiran bahwa hanya sedikit masyarakat Indonesia yang mampu menguasai dan mengerti bahasa Hokkian, yang merupakan bahasa asli dari permainan potehi. Pemikiran tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan dua orang *audience* yang mengatakan bahwa mereka tidak sedikitpun kesulitan untuk memahami penggunaan bahasa dalam pementasan cerita kelahiran Yesus tersebut karena dibawakan dalam bahasa Indonesia. Selain sebagai bahasa dialog antar-tokoh, penggunaan bahasa Indonesia juga digunakan sebagai prolog untuk menggambarkan situasi dan latar belakang pementasan.

Bagian pementasan yang banyak mengalami perubahan

Pementasan potehi kreasi identik dengan bentuk pementasan yang tidak lagi sama dengan potehi asli, dimana perubahan utama tersebut terletak dalam penggunaan cerita yang tak lagi menggunakan cerita legenda Tiongkok. Bagian lainnya yang banyak mengalami perubahan mencakup bentuk boneka dan penggunaan atribut serta perubahan fungsi ritual.

1. Pemilihan cerita dalam pementasan potehi kreasi

Salah satu perubahan yang terjadi akibat dari lahirnya potehi kreasi adalah kisah cerita yang lebih bervariasi menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat Indonesia. Potehi yang awalnya hanya terbatas pada cerita legenda Tiongkok, demi menggapai antusiasme masyarakat Indonesia mulai beradaptasi dengan membawakan cerita-cerita di luar pakem, seperti cerita kelahiran Yesus.

Bermula dari permintaan pihak pengurus Gereja Kristen Indonesia Mojokerto untuk memainkan cerita dengan tema natal menggunakan media potehi, berbagai pihak yang terlibat dalam pementasan tersebut mulai mempelajari alur cerita yang konon dapat ditemukan di media internet.



Gambar 2. Undangan pementasan potehi kreasi

Sumber: Komisi anak GKI Mojokerto

Melalui adegan singkat perang di potehi, dalang, asisten dalang dan para pemain musik mulai membuka pementasan cerita kelahiran Yesus diselingi dengan

menyanyikan lagu-lagu nuansa natal. Munculnya lakon Kaisar Agustus menjadi awal dari dimainkannya kisah kelahiran Yesus. Pada waktu itu Kaisar Agustus menetapkan perintah agar orang-orang mendaftarkan dirinya di kota asalnya. Yusuf yang berasal dari kota Betlehem membawa serta Maria yang sedang mengandung, dan konon dikatakan bahwa anak yang dikandungnya tersebut merupakan Sang Juruselamat. Cuplikan kisah tersebut dilanjutkan dengan penyalaan lilin dan menyanyikan lagu “Malam Kudus.”

Cerita pementasan wayang potehi kembali dilanjutkan dengan *scene* ketika tiba waktunya bagi Maria untuk bersalin. Dikisahkan Maria dan Yusuf tidak mendapatkan penginapan dan tempat yang layak sehingga persalinan tersebut dilakukan di kandang dan bayi tersebut diletakkan di palungan. Di daerah tersebut ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak pada waktu malam dan nampaklah seorang malaikat Tuhan menyampaikan bahwa bagi seluruh bangsa telah dilahirkan seorang Juruselamat, yakni Yesus Kristus. Kisah ini ditutup dengan adegan para gembala merencanakan pergi ke Betlehem untuk memberitakan apa yang telah disampaikan oleh malaikat kepada mereka.

Mengenai kisah kelahiran Yesus yang dipilih untuk dipentaskan di gereja nampaknya berhasil menggugah animo masyarakat setempat untuk menonton pementasan potehi. Melalui wawancara dengan penonton, penulis mendapati bahwa memang timbul ketertarikan dari penonton yang masih berusia anak-anak terhadap pementasan potehi. Hal ini membuktikan bahwa melalui pemilihan kisah yang cenderung bebas, pementasan potehi berhasil memenuhi salah satu tujuan dipentaskannya potehi kreasi, yaitu untuk dapat diterima oleh berbagai kalangan.

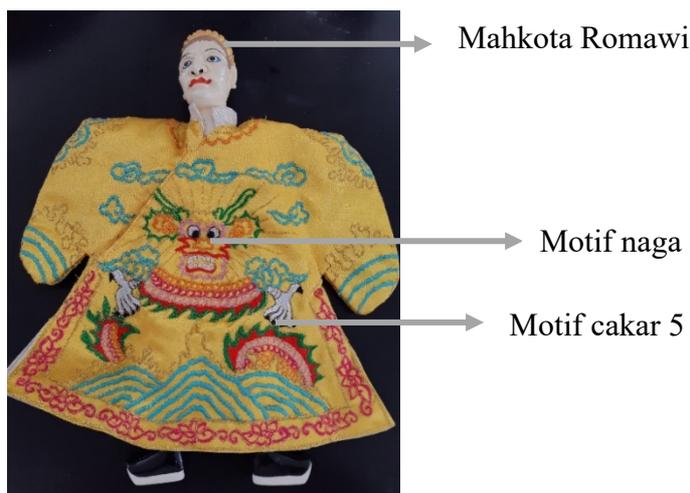


Gambar 3. Beberapa tokoh dalam pementasan potehi kreasi

2. Boneka Potehi Kreasi

Tokoh-tokoh yang dimainkan dalam pementasan cerita kelahiran Yesus ini telah dikemas dengan bagus menggunakan boneka khas wayang potehi. Tokoh potehi dalam pementasan kisah natal, yakni Kaisar Agustus, Yusuf, Maria,

Menggunakan bahan dasar dan langkah yang serupa dengan boneka potehi asli, boneka potehi kreasi memiliki keunikan dalam bagian hiasan kepala dan busana. Bentuk dari boneka potehi ini cenderung lebih bebas. Meski begitu masih terdapat sebagian kecil atribut yang tersemat dalam tokoh potehi kreasi dan nampaknya masih mengandung makna budaya Tionghoa, seperti yang terdapat dalam boneka potehi asli. Makna tersebut dapat ditemukan melalui warna maupun gambar yang terdapat dalam pakaian yang dikenakan boneka potehi. Salah satu yang dapat dijadikan bukti adalah boneka Kaisar Agustus.



Gambar **Error! No text of specified style in document.** Tokoh Kaisar Agustus dalam pementasan potehi kreasi

Melalui teori yang dituliskan oleh Indahwati (2011) dapat dikatakan bahwa atribut pakaian berwarna kuning dalam boneka potehi selalu memiliki makna bahwa tokoh tersebut merupakan bagian dari anggota dan memiliki posisi penting dalam kerajaan. Hal tersebut direalisasikan dalam tokoh Kaisar Agustus yang kala itu merupakan Kaisar Romawi dan memiliki kedudukan tinggi dalam pemerintahan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya realita bahwa busana boneka tersebut memiliki motif cakar 5 yang hanya boleh dipergunakan oleh seorang raja. Melalui pakaian yang dikenakan Kaisar Romawi pertama tersebut juga terlihat motif naga. Indahwati (2011) mengatakan bahwa motif naga yang terdapat dalam pakaian boneka potehi tersebut melambangkan kekuatan yang berarti juga setara dengan kekuasaan tertinggi. Namun nampaknya selain warna dan lambang dalam pakaian yang dikenakan, boneka tokoh Kaisar Agustus ini tetap berusaha memberikan ciri budaya barat sebagai pembeda dengan Kaisar Tiongkok asli. Hal ini terlihat dari mahkota yang terukir di atas kepala boneka tersebut terlihat sebagai mahkota Romawi, bukan mahkota Kaisar Tiongkok.



Gambar 5. Tokoh Yusuf dalam pementasan potehi kreasi

Berbeda dengan Kaisar Agustus dalam boneka potehi yang masih cukup banyak menerima pengaruh budaya Tiongkok, tokoh boneka Yusuf nampak hanya

sedikit menerima pengaruh dari budaya Tionghoa. Dimana busana yang digunakan oleh tokoh Yusuf tidak mengandung makna apapun. Menurut pendapat penulis, pemilihan baju berwarna kuning polos yang digunakan oleh boneka Yusuf mengindikasikan kesederhanaan Yusuf yang hanya berprofesi sebagai tukang kayu. Sedangkan penggunaan sepatu berbentuk ukiran khas kerajaan menunjukkan bahwa pembuatan boneka potehi di Gudo, termasuk di dalamnya boneka potehi masih menerima pengaruh dari boneka potehi Tiongkok.



Gambar 6. Boneka Maria dalam Potehi Kreasi

Melalui gambar diatas dapat dilihat bahwa busana yang dikenakan Maria tidaklah rumit. Penggambaran sosok wanita dalam tokoh Maria selain didukung oleh penggunaan busana berwarna merah muda, namun juga didukung motif bunga yang terdapat dalam baju yang menambahkan sosok feminin Maria. Indahwati (2011) mengatakan bahwa bahwa motif bunga dalam busana potehi memiliki makna keindahan dan kecantikan. Penulis berpendapat penggunaan warna merah muda dalam pakaian tokoh Maria didasarkan pada kecenderungan budaya di Indonesia yang menggambarkan tokoh wanita melalui kostum merah muda. Penggunaan sepatu *lotus feet* juga menunjukkan bahwa boneka potehi buatan Gudo nampaknya masih menerima pengaruh dari boneka potehi di Tiongkok.



Gambar 7. Tokoh gembala dalam pementasan potehi kreasi

Pakaian yang dikenakan tokoh gembala dalam pementasan potehi kreasi nampak tidak terlihat mengandung makna tersembunyi. Berpedoman pada contoh gambar di *google*, seorang narasumber mengatakan bahwa atribut-atribut dalam tokoh ini tidak mengandung makna apapun. Penulis berpendapat meski tidak memiliki makna apapun, namun motif polos yang dipilih sebagai busana tokoh gembala berhasil memperkuat perawakan dasar seorang gembala yang sederhana.

Melalui analisa boneka potehi kreasi, dapat dikatakan bahwa pementasan potehi kreasi cenderung bebas dan tidak harus mengandung pengaruh budaya Tionghoa yang layaknya terdapat dalam pementasan potehi asli.

Mengenai pembuatan boneka potehi kreasi, bahan dasar yang digunakan merupakan kayu yang sama dengan pembuatan boneka potehi asli, yakni kayu waru agar lebih ringan dan tidak dimakan rayap. Apabila dalam pembuatan potehi asli pemahat berpedoman pada contoh boneka yang ada sebelumnya, maka beda halnya dengan pembuatan boneka potehi kreasi. Pembuatan boneka potehi kreasi ditiru dari gambar yang diambil dari internet untuk dijadikan contoh pembuatan boneka.

Alat-alat yang digunakan untuk pembuatan tokoh boneka tersebut juga sama, yakni alat pahat dari bahan besi dengan berbagai ukuran. Setelah nampak sesuai dengan permintaan, boneka yang telah dipahat tersebut akan melalui proses pengecatan corak wajah oleh pengrajin lainnya dan diikuti dengan pemasangan rambut yang dilakukan sendiri oleh Toni Harsono.

3. Perubahan Fungsi dalam Pementasan Potehi Kreasi

Adrian Purwoseputro dalam bukunya "*Wayang Potehi of Java*" mengatakan bahwa pementasan-pementasan yang dilakukan di luar kelenteng seringkali dilakukan untuk menekankan fungsi hiburan dan pendidikan yang bisa diperankan melalui pementasan potehi. Hal serupa juga dikatakan oleh dalang Widodo bahwa dalam pementasan wayang potehi di pusat hiburan dan pusat pendidikan tidak sedikitpun mengandung fungsi ritual. Dalam hal yang demikian, wayang potehi menjalankan fungsinya sebagai hiburan dan memberikan edukasi bagi para penonton. Contohnya ketika menyambut tahun baru imlek, di pusat perbelanjaan diadakan pementasan cerita mengenai asal mula simbol-simbol yang digunakan dalam tahun baru imlek melalui media potehi. Dalam konteks tersebut, meski dalam pementasannya tetap digunakan alat musik khas Tiongkok dan panggung wayang potehi yang kental akan budaya Tionghoa, namun ritual-ritual dalam pementasan potehi tidak lagi dilakukan, karena pertunjukan ini dimaksudkan untuk menghibur penonton dan bukan para dewa. Demikian halnya dengan pementasan kisah natal melalui media wayang potehi di gereja-gereja, wayang potehi dengan tujuan dimainkan untuk menyampaikan berita injil dan sebagai sarana edukasi dan hiburan bagi para jemaat. Potehi kreasi nampaknya mampu membawa warna tersendiri bagi pementasan potehi di ranah seni Indonesia.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan, penulis berhasil menemukan suatu fakta bahwa sejarah dan perjalanan wayang potehi Gudo nampaknya menjadi sebuah kisah yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian penulis yang mendapati bahwa wayang potehi di Gudo dalam perjalanannya memiliki kecenderungan untuk terus berubah, terutama dalam fungsi pementasannya. Adapun penulis mendapati perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari usaha untuk mempertahankan eksistensi wayang potehi di Indonesia.

Dilihat dari realita bahwa wayang potehi bukanlah budaya asli dari Indonesia, melainkan sebagai suatu budaya yang dibawa oleh masyarakat Tiongkok. Wayang potehi Gudo di awal perjalanannya menetapkan sebuah pakem yang

nampaknya banyak berpedoman pada pementasan potehi di Tiongkok dan dikenal sebagai pementasan potehi asli. Setelah melewati pergantian jaman, memasuki masa Orde Baru, demi mempertahankan eksistensi dan menarik animo masyarakat terhadap pementasan wayang potehi, dibuatlah sebuah kreasi dan dikenal sebagai potehi kreasi. Sehingga dapat dikatakan saat ini wayang potehi di Gudo tetap eksis dengan dua fungsi yang berbeda, tergantung dari jenis pementasan apa yang dipilih.

Dari hasil penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa akibat dari upayanya mengikuti jaman tersebut, pementasan potehi di Indonesia telah mengalami perubahan. Beberapa bagian dari pementasan potehi kreasi yang tidak terlalu mengalami perubahan adalah panggung pementasan yang masih identik dengan penggunaan panggung potehi di Tiongkok, penggunaan bahasa dan alat musik, bahan dasar pembuatan boneka potehi serta bentuk tangan dan kaki boneka potehi yang masih serupa dengan pementasan potehi asli. Sedangkan beberapa bagian yang mengalami banyak perubahan adalah fungsi pementasan potehi menjadi sarana hiburan bagi masyarakat dan diikuti dengan tidak dilakukannya ritual keagamaan, pemilihan cerita pementasan diikuti dengan tokoh serta beberapa atribut yang dikenakan oleh boneka potehi.

Berbeda dengan pementasan potehi asli di Gudo yang masih cenderung identik dengan potehi di Tiongkok, pementasan potehi kreasi di Gudo cenderung memiliki identitas yang berbeda. Sesuai dengan tujuan awal dilahirkannya potehi kreasi adalah agar pementasan wayang potehi dapat diterima oleh berbagai kalangan, maka tentunya rupa pementasan potehi kreasi akan terus berubah disesuaikan dengan permintaan penanggap atau *trend* yang sedang berlangsung.

Penulis sadar bahwa tugas akhir ini masih merupakan sebuah penelitian yang kurang mendalam dan sebagai awal dari penelitian selanjutnya. Oleh karena itu penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam dimana peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam mengenai wayang potehi kreasi dengan tema cerita yang lebih bervariasi yang saat ini sedang banyak dikembangkan oleh kelompok-kelompok potehi di Indonesia. Dengan demikian penelitian tersebut juga akan termasuk dalam usaha pelestarian wayang potehi sebagai bagian dari kesenian dan budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Birowo, C. K. (2014). *Perancangan Komunikasi Visual Interaktif Gemar dan Belajar Wayang Potehi*. 21.
- Bogdan, R., & Biklen, S. (1992). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depol: Beji Timur.
- Indahwati, D. (2010). *Deskripsi dan Intepretasi Warna dan Motif Busana Boneka Wayang Potehi*. Jakarta: Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kaelan, M. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.

- Kuardhani, H. (2011). *Toni Harsono, Maecenas Potehi dari Gudo*. Yogyakarta: Isacbook.
- Kuntjara, E., Suprajitno, S., & Christiana, E. (2013). *Chinese-Indonesians: Their Lives and Identities*. Surabaya: Institute of Research and Community Service Petra Christian University.
- Kurniawan, H. (2017). *Potehi in New Order's Restraint: The Lost Inheritor Generation of Chinese Wayang Culture*.
- Lisminingsih, S. (2013). *Analisis Kehidupan Masyarakat Tionghoa Suku Totok dan Tionghoa Peranakan Pada Abad 17 di Batavia*, 6.
- Liu, M. X. (1999, 06 10). *Zhong Guo Zhang Zhong Yi Shu - Bu Dai Xi 中国掌中艺术 - 布袋戏*. Retrieved from <https://market.cloud.edu.tw/content/local/kaushoun/wuga/drama/butai/index.htm>
- Mastuti, D. W. (2014). *Wayang Potehi Gudo*. Jakarta: PT Sinar Harapan Persada.
- Olivia. (1999). Journal of Chinese Ritual, Theatre and Folklore. *History of Affiliation with the Fengdexuan Temple Puppet Theatre Troupe in Surabaya, Indonesia*, pp. 233-281.
- Purwoseputro, A. (2014). *Wayang Potehi of Java*. Jakarta: Afterhours Book.
- Sufianto, A., Fillysca, & Joncicilia, S. (2011, April 1). *Humaniora. The Comparison between Chinese Puppet Show and Chinese-Javanese Blend Puppet Show in Indonesia*, pp. 885-892
- Tunggal, N. (2015, April 25). *Akulturasi Budaya: Inspirasi dari Desa Gudo*. Kompas.
- Yang, L. Q. (2008). Retrieved from *Hui An Nan Pai Bu Dai Xi 惠安南派布袋戏*: http://www.mnwhstq.com/szzy/fyxmpcjk/201607/t20160713_94054.htm
- Huang, S. Z. (n.d.). Retrieved from *Hua Shuo Bu Dai Xi 话说布袋戏*: <http://www3.ylsh.chc.edu.tw/%E5%9C%8B%E6%96%87%E7%A7%91/%E8%AA%9E%E6%96%87%E7%A0%94%E7%BF%92%E7%87%9F/94%E5%B8%83%E8%A2%8B%E6%88%B2%E7%87%9F/%E8%A9%B1%E8%AA%AA%E5%B8%83%E8%A2%8B%E6%88%B2.htm>